

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kawasan perkotaan saat ini telah menjadi kawasan sangat luas dengan penyebaran daerah hunian sampai ke daerah sub urban. Karakteristik dasar pergerakan dalam kota juga ikut mengalami perubahan seiring dengan semakin jauhnya jarak perjalanan harian masyarakat dari kawasan pemukiman ke pusat kegiatan yang terletak pusat kota. Keadaan ini yang kemudian menyebabkan munculnya para komuter. Mereka tinggal di daerah sub urban dan bekerja di pusat kota. Pada pagi hari para komuter pergi menuju ke pusat kota dan sore harinya kembali ke tempat tinggal mereka di daerah sub urban. Tingginya laju masyarakat komuter ini menyebabkan berbagai masalah perkotaan yang diantaranya adalah terjadinya kemacetan lalu lintas.

Salah satu kota di Indonesia yang menunjukkan gejala adanya mobilitas penduduk yang tinggi adalah Kota Bandung. Kota Bandung sebagai pusat industri, pendidikan, pariwisata, perdagangan telah menjadi magnet yang menarik banyak investor untuk menanamkan sahamnya diberbagai bidang, baik sektor industri, pendidikan, pariwisata, perdagangan maupun jasa. Tingginya pertumbuhan ekonomi Kota Bandung menyebabkan Kota Bandung dijadikan tempat untuk mengadu nasib dan mendapatkan pekerjaan.

Tingginya kepentingan penduduk antara daerah sub-urban dengan perkotaan telah membuat laju mobilitas penduduk semakin tinggi. Lonjakan

penduduk yang semakin tinggi dalam upaya pemenuhan kebutuhan meteril dan non-meteril, akan berhubungan langsung dengan sarana alat angkut bagi penduduk yang melakukan pergerakan. Sektor transportasi yang menjadi penghubung antara kawasan sub-urban dan kawasan perkotaan menjadi sangat penting peranannya, karena keberadaan sektor ini sebagai sarana pengangkut penduduk dalam melakukan aktivitas keseharian mereka.

Melalui pendekatan biologis mengenai masalah transportasi di perkotaan, Ebenhard (dalam Setiawan, 2003 : 28) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

“Sektor transportasi merupakan subsistem kardiovaskular (peredaran darah) mirip kerja jantung dalam tubuh manusia. subsistem ini terdiri atas berbagai sarana mobilitas manusia, baik secara vertikal maupun horizontal, jika subsistem ini terganggu, maka kota diibaratkan seperti manusia yang sedang sakit jantung”.

Permasalahan Kota Cimahi yang mirip dengan dengan subsistem ini adalah terjadinya kemacetan lalu lintas yang semakin parah.

Kota Cimahi merupakan salah satu kota yang mengalami perubahan status kota dari Kota Administratif menjadi Kota Cimahi Otonom yang diresmikan pada tanggal 21 Juni 2001 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 9 tahun 2001. Bila dilihat dari letaknya, Kota Cimahi memiliki letak yang cukup strategis dalam pengembangan perekonomian, sosial budaya, dan pertahanan keamanan dan juga berperan sebagai salah satu pusat pertumbuhan yang diarahkan dapat melayani wilayah pengembangnya Hal ini dikarenakan Kota Cimahi berbatasan langsung dengan Kota Bandung sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Bandung Barat.

Terjadinya kepadatan arus lalu lintas oleh pengguna kendaraan bermotor sehingga terjadi kemacetan lalu lintas di Kota Cimahi pada aktivitas jam pergi yaitu sekitar pukul 06.30 - 08-00 dan aktivitas pulang sekitar pukul 16-00 - 18-00, merupakan salah satu indikasi adanya mobilitas penduduk yang tinggi di Kota Cimahi. Jalan Kota Cimahi yang menjadi jalur penghubung antara kawasan Kabupaten Bandung Barat dan Kota Bandung maupun Kota Cimahi dan Kota Bandung menjadi jalur transportasi yang sibuk pada saat pergi dan pulang kantor. BPS Kota Cimahi (2004), menjelaskan hubungan kepadatan penduduk dengan mobilitas penduduk di Kota Cimahi yaitu :

“Tingkat kepadatan Kota Cimahi tahun 2004 adalah 12.339 jiwa/km², dimana Kecamatan Cimahi Tengah memiliki kepadatan penduduk yang tinggi dibandingkan dua kecamatan lainnya yaitu mencapai 15,942 jiwa/km². Hal ini disebabkan oleh mobilitas penduduk yang cukup tinggi karena penduduk lebih terkonsentrasi di pusat perkotaan Cimahi dengan keanekaragamannya”.

Kurang tersedianya sarana seperti sekolah, lapangan pekerjaan, pusat sandang ataupun pangan mengakibatkan penduduk Kota Cimahi berusaha untuk mencari penghidupan yang lebih baik dengan bermobilitas keluar daerahnya. Tingginya mobilitas masyarakat, tentu saja membutuhkan sarana dan prasarana kota untuk menjamin lancarnya arus barang, jasa dan manusia antara kawasan-kawasan tersebut.

Berbagai gerakan penduduk khususnya mobilitas komuter, merupakan salah satu penyebab terjadinya peningkatan jumlah penduduk di daerah perkotaan dan sangat terkait dengan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Disamping berbagai dampak positif yang terjadi, mobilitas komuter memicu terjadinya permasalahan perkotaan seperti kemacetan lalu lintas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimana hubungan kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan kecenderungan para komuter di Kota Cimahi. Untuk kemudahan dalam mengidentifikasi masalah, penulis merinci kedalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah karakteristik komuter di Kota Cimahi ?
2. Apakah terdapat hubungan antara kondisi sosial ekonomi dengan karakteristik mobilitas penduduk komuter ?
 - a. Apakah terdapat hubungan antara usia penduduk dengan pola mobilitas komuter ?
 - b. Apakah terdapat hubungan antara perbedaan jenis kelamin dengan pola mobilitas komuter ?
 - c. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pola mobilitas komuter ?
 - d. Apakah terdapat hubungan antara jenis pekerjaan dengan pola mobilitas komuter ?
 - e. Apakah terdapat hubungan antara kepemilikan kendaraan dengan pola mobilitas komuter ?
 - f. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan pola mobilitas komuter ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan diadakan penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh gambaran mengenai pola mobilitas komuter secara sosial ekonomi di Kota Cimahi.
2. Untuk memperoleh gambaran mengenai derajat hubungan antara kondisi sosial ekonomi dengan pola mobilitas komuter yang terjadi di kota Cimahi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari diadakan penelitian ini yaitu :

1. Diperolehnya data dan informasi mengenai kondisi sosial ekonomi komuter di Kota Cimahi.
2. Dapat memperoleh informasi mengenai pola mobilitas komuter penduduk Kota Cimahi.
3. Dapat dijadikan sebagai bahan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan yang sama.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran judul, maka akan diuraikan penjelasan dari konsep yang ada dalam judul penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. “Mobilitas komuter adalah bepergian secara teratur ke suatu tempat untuk bekerja dan dalam satu hari sudah kembali ke rumah”. Pardoko (1986 : 10).
Mobilitas komuter merupakan gerak penduduk harian yang hampir berulang setiap hari dengan tidak ada niatan untuk menetap di daerah tujuan. Parameter yang digunakan adalah : tujuan, frekwensi, jarak, daerah tujuan, jenis moda dan biaya yang digunakan.
 - Tujuan mobilitas komuter adalah alasan kepergian komuter meninggalkan daerah asalnya. Tujuan mobilitas ini meliputi : Bekerja, sekolah, rekreasi, belanja dan lain-lain.
 - Frekwensi mobilitas komuter adalah banyaknya perjalanan harian yang dilakukan komuter dalam satu minggu.
 - Jarak mobilitas komuter adalah keterjangkauan lokasi antara tempat tinggal komuter dan daerah tujuan yang dihitung dalam satuan Kilometer/Km.
 - Daerah tujuan mobilitas komuter adalah tempat tujuan para komuter untuk melakukan aktivitas harian.
 - Jenis moda mobilitas komuter adalah kendaraan yang digunakan sebagai angkutan dalam bermobilitas.
 - Biaya mobilitas komuter adalah sejumlah uang yang dikeluarkan komuter untuk mencapai daerah tujuannya.
2. Kondisi sosial ekonomi dalam penelitian ini diartikan sebagai “...suatu usaha bersama dalam suatu masyarakat untuk menanggulangi/mengurangi kesulitan hidup”. Bintarto (1977 : 51). Parameter kondisi sosial ekonomi yang

digunakan adalah : usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, tingkat pendapatan dan pemilikan kendaraan.

- Usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk. Sebagai contoh, usia manusia dikatakan lima belas tahun diukur sejak dia lahir hingga waktu umur itu dihitung.
- Jenis kelamin adalah penentuan sifat-sifat fisik organ tubuh pada individu. Jenis kelamin tersebut adalah laki-laki dan perempuan.
- Tingkat pendidikan, merupakan jenjang studi formal yang pernah ditempuh oleh komuter, serta pengaruhnya terhadap mobilitas yang dilakukan secara harian (ulang alik).
- Dalam istilah umum ketenagakerjaan yang dikeluarkan oleh Pusdatinaker, istilah pekerjaan diartikan sebagai kegiatan fisik dan mental yang dilakukan pada tempat dan waktu tertentu. Jenis pekerjaan ini pada sektor jasa, perdagangan, manufaktur, pegawai pemerintahan ataupun pelajar/mahasiswa serta pengaruhnya terhadap mobilitas yang dilakukan secara harian (ulang-alik).
- Pemilikan kendaraan adalah jenis kendaraan yang digunakan, baik pemilikan secara pribadi ataupun kendaraan umum dalam penunjang mobilitas komuter (ulang-alik).
- Tingkat pendapatan adalah “besar jumlah uang atau barang yang diterima dan dihasilkan” Abdullah (1987).